

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian

1. Profil Guru Sekumpul



Gambar 4 1 Foto Guru Sekumpul

KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, yang masyhur dengan sebutan Abah Guru Sekumpul, lahir pada malam Rabu, 27 Muharram 1361 H bertepatan dengan 11 Februari 1942 M di Desa Tunggul Irang, Martapura. Beliau merupakan putra sulung dari pasangan H. Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf dan Hj. Maslihah binti H. Mulia. Sejak usia dini, Guru Sekumpul telah memperlihatkan kecenderungan spiritual yang kuat, kecintaan mendalam terhadap ilmu agama, serta perilaku yang mencerminkan kemuliaan akhlak. Nama kecil beliau adalah Qusyairi, namun berdasarkan isyarat dan petunjuk spiritual dari para guru²⁸, kemudian dikenal dengan nama Muhammad Zaini, yang kelak masyhur di kalangan masyarakat Banjar dan umat Islam secara luas.

²⁸ Muhammad Shodiq, *Bugyatul Muhibbin: Manakib Abah Guru Sekumpul KH. Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani*, 08–09.

Dari sisi silsilah, KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani memiliki garis keturunan yang bersambung langsung kepada ulama besar Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan). Kitab *Bugyatul Muhibbin* menjelaskan bahwa nasab beliau adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Samman bin Saad bin Abdullah bin Mufti Muhammad Khalid bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Nasab keilmuan dan keturunan ini memperkuat posisi beliau sebagai penerus tradisi keulamaan Banjar yang berakar kuat pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kehidupan rumah tangga, beliau dikaruniai dua orang putra, yakni H. Muhammad Amin Badali dan H. Ahmad Hafi Badali.

Pendidikan agama Guru Sekumpul dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya melalui bimbingan langsung ayahanda beliau serta pamannya, KH. Semman Mulia. Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan formal keagamaan di Madrasah Darussalam Martapura, salah satu pusat pendidikan Islam tertua dan terpenting di Kalimantan Selatan.²⁹ Di luar pendidikan formal, Guru Sekumpul juga memperdalam ilmu agama melalui proses talaqqi dan musyafahah dengan sejumlah ulama terkemuka, baik di Kalimantan, Pulau Jawa, maupun di Tanah Suci Makkah. Di antara guru-guru beliau yang dikenal luas adalah KH. Anang Sya'rani Arif dan KH. Syarwani Abdan dari Bangil.

²⁹ Ibid., hlm. 13.

Dalam bidang dakwah, aktivitas Guru Sekumpul berpusat di Musholla Ar-Raudhah, Sekumpul, Martapura. Metode dakwah beliau menekankan pada penguatan spiritual umat melalui pembacaan selawat, maulid Nabi, serta pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pendekatan dakwah yang lembut, penuh hikmah, dan sarat keteladanan menjadikan beliau memiliki kharisma yang sangat besar. Hal ini terlihat dari jumlah jamaah yang menghadiri majelis beliau, yang tidak hanya berasal dari Kalimantan Selatan, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan mancanegara, sehingga menempatkan Guru Sekumpul sebagai figur pemersatu umat Islam, khususnya di wilayah Kalimantan.

2. Masyarakat Martapura

Martapura merupakan sebuah kota yang terletak di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, dan dikenal luas sebagai pusat kehidupan keagamaan masyarakat Banjar. Secara geografis, Martapura berada di jalur strategis yang sejak masa lalu menjadi pusat perdagangan sungai dan mobilitas sosial masyarakat. Kondisi geografis tersebut menjadikan Martapura berkembang sebagai kota yang dinamis, namun tetap mempertahankan karakter religius yang kuat sebagai identitas sosialnya.



Gambar 4 2 Peta Administrasi Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Sealatan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, jumlah penduduk Martapura tercatat sekitar 121.153 jiwa pada Sensus Penduduk tahun 2020. Kepadatan penduduk yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa Martapura berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan di wilayah Kabupaten Banjar. Struktur masyarakatnya bersifat heterogen, namun mayoritas penduduknya berasal dari suku Banjar yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi dan nilai-nilai Islam.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Martapura, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi telah menyatu dengan adat, budaya, dan praktik keseharian. Kehadiran ulama menempati posisi yang sangat sentral dalam struktur sosial masyarakat. Ulama dipandang sebagai figur teladan moral, pembimbing spiritual, sekaligus rujukan dalam persoalan sosial dan keagamaan. Hal ini tercermin dari kuatnya tradisi menghadiri majelis taklim, pengajian rutin, serta peringatan hari-hari besar Islam yang berlangsung secara berkelanjutan.

Martapura juga dikenal sebagai kota santri karena banyaknya lembaga pendidikan Islam yang berdiri dan berkembang di wilayah ini. Salah satu yang paling dikenal adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang menjadi salah satu pesantren terbesar di Kalimantan Selatan. Jumlah santri yang menempuh pendidikan di pesantren ini dilaporkan mencapai lebih dari 9.000 santri, yang berasal tidak hanya dari Kalimantan Selatan, tetapi juga dari berbagai daerah lain di Indonesia. Keberadaan ribuan santri tersebut memperkuat posisi Martapura sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam di kawasan Kalimantan.

Julukan “Serambi Mekkah” yang disematkan kepada Martapura mencerminkan kuatnya atmosfer religius yang hidup di tengah masyarakat. Julukan ini merujuk pada intensitas aktivitas keagamaan, banyaknya pesantren dan majelis ilmu, serta peran Martapura sebagai rujukan spiritual masyarakat Banjar. Tradisi keagamaan yang mengakar ini membentuk cara pandang masyarakat dalam memaknai simbol-simbol religius, termasuk media visual seperti foto ulama.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Martapura menjadi subjek yang relevan karena memiliki kedekatan historis, emosional, dan spiritual dengan sosok Guru Sekumpul. Kedekatan tersebut memengaruhi cara masyarakat memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul, baik sebagai bentuk dokumentasi peristiwa keagamaan, representasi keteladanan akhlak, maupun sebagai media dakwah visual.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar sosial, budaya, dan religius masyarakat Martapura menjadi landasan penting dalam menganalisis resepsi masyarakat terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul.³⁰

3. Tokoh Agama Martapura

Tokoh agama dalam masyarakat Martapura menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Tokoh agama dipahami sebagai individu yang memiliki kapasitas keilmuan agama, pengalaman dakwah, serta legitimasi sosial sebagai rujukan umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat Banjar, tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, dan penjaga tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini melibatkan empat tokoh agama sebagai subjek penelitian. Tokoh agama yang diwawancarai memiliki latar belakang, peran, dan pengalaman keagamaan yang berbeda, namun sama-sama diakui dan dihormati oleh masyarakat Martapura sebagai figur rujukan dalam persoalan keislaman. Keberagaman latar belakang ini dimaksudkan untuk memperoleh pandangan keagamaan yang lebih komprehensif dan seimbang dalam memahami praktik memajang serta memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul.

³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, “Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020,”

Tokoh agama pertama yang menjadi subjek penelitian adalah Masduki Abdullah, yang menjabat sebagai imam Musholla Sungai Paring. Beliau berusia 62 tahun dan dikenal sebagai sosok yang memiliki latar belakang akademik yang kuat. Pendidikan formal beliau ditempuh di IAIN Antasari Banjarmasin (nama institusi sebelum berubah menjadi UIN Antasari). Latar akademik tersebut membentuk cara pandang beliau yang sistematis dan rasional dalam memahami praktik keagamaan masyarakat, termasuk dalam menilai fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai media dakwah visual yang bersifat pengingat dan reflektif.

Tokoh agama kedua adalah Guru H. Ahmad Busyiri, yang merupakan pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Sebagai pendidik pesantren, beliau memiliki otoritas keilmuan serta pengalaman panjang dalam tradisi pendidikan Islam. Pandangan beliau merepresentasikan perspektif pesantren dalam memaknai praktik keagamaan masyarakat, khususnya terkait adab, niat, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam media visual keagamaan.

Tokoh agama ketiga yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Habib Ali Bahasyim, salah satu habaib yang berdomisili di kawasan yang berdekatan dengan Sekumpul. Kedekatan geografis dan spiritual dengan lingkungan dakwah Guru Sekumpul menjadikan beliau memiliki pengalaman kultural dan religius yang kuat dalam tradisi kecintaan kepada ulama. Pandangan beliau memberikan perspektif

spiritual dan historis mengenai bagaimana sosok Guru Sekumpul dimaknai dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana simbol visual, seperti fotografi, dipahami sebagai bentuk mahabbah dan penghormatan.

Tokoh agama keempat adalah KH. Muhammad Naufal Rosyad, yang menjabat sebagai Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan berdomisili di wilayah Tunggul Irang. Sebagai bagian dari pimpinan pesantren, beliau memiliki peran strategis dalam pembinaan santri dan pengelolaan pendidikan Islam. Pandangan beliau memberikan perspektif kelembagaan pesantren dalam melihat fenomena fotografi dokumenter Guru Sekumpul, khususnya dalam menempatkan media visual sebagai sarana dakwah yang harus dipahami dalam bingkai niat, adab, dan tujuan keagamaan.

Rentang usia tokoh agama yang menjadi subjek penelitian berada antara usia dewasa hingga lanjut usia, dengan pengalaman panjang dalam aktivitas dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat. Sebagian tokoh agama pernah berinteraksi langsung dengan Guru Sekumpul semasa hidupnya, sementara yang lain mengenal beliau melalui sanad keilmuan, majelis taklim, serta tradisi keagamaan yang hidup di Martapura. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman yang matang dan reflektif terhadap praktik keagamaan masyarakat.

Keterlibatan tokoh agama dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pandangan keagamaan yang lebih mendalam mengenai praktik memajang dan memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul.

Pandangan mereka berfungsi sebagai penyeimbang antara praktik kultural masyarakat dan pemahaman normatif Islam, khususnya dalam menjelaskan batasan antara penghormatan kepada ulama dan potensi pengkultusan. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fungsi fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai media dakwah visual dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Martapura.

4. Keberadaan dan Persebaran Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul di Masyarakat Martapura

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa fotografi dokumenter yang menampilkan sosok Guru Sekumpul memiliki keberadaan yang sangat kuat dan persebaran yang luas di tengah masyarakat Martapura. Kehadiran foto-foto tersebut tidak bersifat insidental atau temporer, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sosial, religius, dan kultural masyarakat setempat.

Foto Guru Sekumpul tidak hanya hadir pada momen keagamaan tertentu, tetapi ditemukan secara berkelanjutan dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul telah diterima sebagai simbol religius yang hidup dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Martapura. Untuk melihat fenomena ini secara lebih terstruktur, keberadaan dan persebaran

foto Guru Sekumpul dapat dipahami melalui konteks ruang privat, ruang publik, serta perluasan persebarannya melalui media digital.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa fotografi dokumenter yang menampilkan sosok Guru Sekumpul memiliki keberadaan yang sangat kuat dan persebaran yang luas di tengah masyarakat Martapura. Kehadiran foto-foto tersebut tidak bersifat insidental atau temporer, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sosial, religius, dan kultural masyarakat setempat.

a. Keberadaan Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul di Ruang Privat

Dalam ruang privat, khususnya lingkungan rumah tangga, foto Guru Sekumpul hampir selalu ditemui di area-area utama rumah, seperti ruang tamu atau ruang keluarga. Ruang-ruang ini merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dan menerima tamu, sehingga penempatan foto di lokasi tersebut bukanlah tanpa makna. Foto Guru Sekumpul diposisikan sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman, keteladanan, dan figur ulama yang dihormati dalam kehidupan keluarga.



Gambar 4 3 Foto Guru Sekumpul di Ruang Pribadi Habib Ali Bahasyim

Kehadiran foto Guru Sekumpul di ruang privat berfungsi sebagai pengingat yang terus-menerus terhadap ajaran agama dan sikap hidup yang dijalani. Foto tersebut secara tidak langsung membangun suasana religius di dalam rumah dan menjadi sarana pendidikan akhlak yang berlangsung secara alami. Anak-anak dan anggota keluarga lainnya tumbuh dalam lingkungan visual yang menghadirkan sosok ulama sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat tidak memperlakukan foto Guru Sekumpul sebagai pajangan biasa. Foto umumnya diletakkan di posisi yang relatif tinggi, bersih, dan mudah terlihat. Penempatan tersebut sering kali disertai dengan elemen-elemen keagamaan lain, seperti kaligrafi, ayat-ayat Al-Qur'an, jadwal salat, atau hiasan bernuansa Islami. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran adab serta penghormatan terhadap sosok ulama yang dianggap memiliki kedudukan spiritual yang tinggi.

Keberadaan foto Guru Sekumpul di ruang privat juga diakui secara langsung oleh masyarakat. Salah satu informan menyampaikan bahwa hampir setiap rumah di Martapura memiliki foto Guru Sekumpul sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hampir di setiap rumah masyarakat Banjar itu pasti ada foto Sidin. Jarang rasanya ada rumah yang tidak ada gambar Sidin.³¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa foto Guru Sekumpul telah menjadi bagian dari identitas visual rumah tangga masyarakat Martapura, sekaligus menjadi simbol kebersamaan nilai dan keyakinan yang dianut oleh keluarga.

b. Persebaran Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul di Ruang Publik

Selain di ruang privat, fotografi dokumenter Guru Sekumpul juga ditemukan secara luas di ruang publik. Foto-foto tersebut terlihat di toko-toko, warung makan, pasar tradisional, mushala, langgar, majelis taklim, hingga tempat usaha milik masyarakat. Kehadiran foto Guru Sekumpul di ruang publik menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak dibatasi pada ranah personal, tetapi turut mewarnai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

³¹ “Masduki Abdullah (62 Tahun), Imam Musholla, Wawancara Mendalam, Sungai Paring, Jumat, 26 Desember 2025.”



*Gambar 4 4 Foto Guru Sekumpul di Ruang
Publik Warung Makan*

Foto Guru Sekumpul di ruang publik sering dimaknai sebagai simbol kehadiran moral dan spiritual. Masyarakat merasa lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata ketika berada di tempat yang memajang foto ulama. Tanpa adanya aturan tertulis, foto tersebut telah berfungsi sebagai pengingat adab dan etika dalam kehidupan sosial.

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan tokoh agama yang menilai bahwa memajang foto Guru Sekumpul telah menjadi kebiasaan religius yang mengakar dalam masyarakat Banjar. “Yang pasti di rumah, di semua rumah dan toko Martapura pasti ada foto beliau”.³² “Kadang-kadang di pasar.”³³

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa persebaran fotografi dokumenter Guru Sekumpul tidak hanya terjadi secara individual, tetapi telah menjadi praktik sosial yang diterima dan dihormati secara kolektif oleh masyarakat Martapura.

³² “M. Akmal Nadzari (26 Tahun), Wawancara Mendalam, Gunung Ronggeng, Kota Martapura, Rabu, 7 Januari 2026.”

³³ “M. Hery Fadhillah, Penjual Lauk-Pauk, Martapura, 16 Januari 2026.”

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Narasi Dakwah yang Dibangun melalui Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Narasi dakwah yang dibangun melalui fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul memperlihatkan bentuk dakwah yang berbeda dari dakwah konvensional. Dakwah tidak disampaikan melalui ceramah, tulisan, atau ajakan verbal, melainkan melalui kehadiran visual yang diam, namun terus bekerja dalam kesadaran masyarakat. Foto-foto tersebut menjadi media yang menyampaikan nilai agama secara halus, tanpa kata-kata, dan tanpa paksaan.



Gambar 4.5 Foto Dokumenter Guru Sekumpul Saat di Majelis

Dalam konteks masyarakat Martapura yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi keulamaan, fotografi dokumenter Guru Sekumpul tidak dipahami sebagai gambar semata. Foto diperlakukan sebagai representasi sosok ulama yang memiliki kedudukan moral dan spiritual tinggi. Oleh karena itu, narasi dakwah yang muncul dari foto tidak bersifat formal atau normatif, melainkan hadir sebagai pengalaman yang dirasakan dalam keseharian masyarakat.

Untuk memahami secara lebih mendalam bentuk narasi dakwah yang dibangun melalui fotografi dokumenter Guru Sekumpul, pembahasan berikut diuraikan ke dalam beberapa aspek utama.

a. Narasi Dakwah Nonverbal dalam Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Fotografi dokumenter Guru Sekumpul membangun narasi dakwah yang sepenuhnya bersifat nonverbal. Pesan agama tidak disampaikan melalui tulisan atau penjelasan langsung, melainkan melalui tampilan sosok ulama yang dihadirkan apa adanya. Dalam foto, Guru Sekumpul tidak digambarkan sedang memberi ceramah, melainkan ditampilkan dalam sikap yang tenang, sederhana, dan penuh wibawa.

Narasi dakwah nonverbal ini bekerja melalui pengamatan dan perasaan. Masyarakat tidak diarahkan untuk memahami pesan tertentu secara eksplisit, tetapi dibiarkan merasakan sendiri makna yang muncul ketika memandang foto tersebut. Dakwah tidak hadir sebagai instruksi, melainkan sebagai kesadaran yang tumbuh secara perlahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat menangkap pesan dakwah bukan dari kata-kata, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh sosok Guru Sekumpul dalam foto.

Dari raut wajah dan kesederhanaan beliau, terpancar nilai keikhlasan, ketawadhuan, dan juga kecintaan pada ilmu agama.³⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah visual bekerja melalui kesan yang ditangkap secara intuitif. Foto tidak mengajarkan secara langsung, tetapi menghadirkan contoh yang dapat direnungkan.

b. Narasi Dakwah melalui Keteladanan Ulama

Narasi dakwah dalam fotografi dokumenter Guru Sekumpul sangat kuat dibangun melalui keteladanan. Foto-foto beliau tidak menampilkan simbol-simbol kekuasaan atau kemewahan, melainkan memperlihatkan kesederhanaan, ketenangan, dan sikap yang mencerminkan akhlak seorang ulama.

Keteladanan ini menjadi inti dari narasi dakwah visual. Masyarakat melihat bagaimana ajaran Islam tercermin dalam sikap dan penampilan Guru Sekumpul. Cara berpakaian yang sederhana dan sesuai dengan ajaran Islam, pembawaan yang tenang, serta ekspresi wajah yang meneduhkan menjadi pesan dakwah yang mudah dipahami tanpa penjelasan tambahan.

Tokoh agama menegaskan bahwa keteladanan tersebut merupakan bentuk dakwah yang sangat efektif.

³⁴ “M. Najmi Anshori (22 Tahun), Wawancara Mendalam, Sungai Paring, Kota Martapura, Rabu, 7 Januari 2026.”

“Cara berpakaian Sidin itu dakwah. Dari kita memandang foto Sidin saja, sudah termasuk dakwah”.³⁵

Dakwah melalui keteladanan ini membuat pesan agama terasa dekat dan tidak berjarak. Masyarakat tidak merasa digurui, tetapi diajak untuk mencontoh secara perlahan.

c. Narasi Dakwah yang Menyentuh Perasaan dan Pengalaman Batin

Selain menyampaikan pesan melalui keteladanan, fotografi dokumenter Guru Sekumpul juga membangun narasi dakwah yang menyentuh perasaan dan pengalaman batin masyarakat. Banyak informan menyampaikan bahwa melihat foto Guru Sekumpul menghadirkan rasa tenang, damai, dan tenteram.

Pengalaman batin ini menjadi bagian penting dari narasi dakwah visual. Foto tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi dirasakan secara emosional. Dakwah hadir sebagai pengalaman yang menyentuh hati, bukan sebagai wacana yang diperdebatkan.

Syarifah Rahimah mengungkapkan pengalaman tersebut secara sederhana namun bermakna: “Nyaman hati, dingin, selalu mengambil berkah”.³⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah visual bekerja melalui rasa. Foto menjadi pengingat yang menghadirkan suasana

³⁵ “KH. Muhammad Naufal Rosyad, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

³⁶ “Syarifah Rahimah, Wawancara Mendalam, Jalan Irigasi Kenanga, Kota Martapura, Rabu, 21 Januari 2026.”

religius dan kedamaian batin, sehingga pesan agama lebih mudah diterima dan dihayati.

d. Narasi Dakwah sebagai Peningkat Moral dan Kontrol Diri

Fotografi dokumenter Guru Sekumpul juga membangun narasi dakwah sebagai peningkat moral dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran foto sering kali menimbulkan rasa segan dan kesadaran untuk menjaga sikap, baik di rumah maupun di ruang publik.

Foto dipahami sebagai simbol kehadiran seorang guru yang dihormati. Tanpa adanya perintah atau larangan tertulis, masyarakat merasa terdorong untuk menjaga lisan, perilaku, dan adab ketika berada di tempat yang terdapat foto Guru Sekumpul.

Dalam hal ini, dakwah tidak berfungsi sebagai ajakan langsung, tetapi sebagai pengendali diri yang bekerja secara internal. Masyarakat mengontrol perilaku mereka karena kesadaran sendiri, bukan karena tekanan dari luar.

e. Keragaman Penafsiran dalam Narasi Dakwah Visual

Meskipun fotografi dokumenter Guru Sekumpul membangun narasi dakwah yang kuat, makna yang muncul tidak selalu sama bagi setiap individu. Setiap orang menafsirkan foto sesuai dengan pengalaman religius, latar belakang sosial, dan kedekatan emosional masing-masing.

Sebagian masyarakat lebih merasakan ketenangan batin, sebagian lainnya menjadikannya sebagai pengingat akhlak, sementara yang lain mengaitkannya dengan kenangan majelis ilmu dan nasihat agama. Keragaman penafsiran ini menunjukkan bahwa narasi dakwah visual bersifat terbuka, namun tetap berada dalam satu nilai dasar yang sama, yaitu keteladanan dan ajaran Islam.

2. Pemaknaan dan Penafsiran Masyarakat terhadap Pesan Dakwah dalam Fotografi Dokumenter

Pemaknaan masyarakat terhadap pesan dakwah dalam fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul menunjukkan bahwa foto tidak dipahami secara tunggal, melainkan dimaknai melalui pengalaman keagamaan, kebiasaan sosial, dan kedekatan emosional masing-masing individu. Meskipun foto yang dilihat sama, cara masyarakat menafsirkan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, pemaknaan masyarakat terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai pengingat spiritual, sebagai pengingat untuk menjaga sikap dan perilaku, serta melalui ingatan terhadap majelis ilmu dan nasihat agama. Pembagian ini membantu melihat secara lebih teratur bagaimana pesan dakwah bekerja dalam kehidupan masyarakat Martapura.

a. Fotografi Dokumenter sebagai Pengingat Spiritual

Sebagian besar masyarakat memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai pengingat spiritual. Foto dipahami sebagai sarana untuk mengingat Allah, ajaran agama, dan nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh ulama. Ketika melihat foto Guru Sekumpul, masyarakat merasakan ketenangan batin yang mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada agama.

Pemaknaan ini tidak selalu muncul dalam bentuk kesadaran yang disusun secara logis, tetapi lebih sering hadir sebagai perasaan tenang, damai, dan nyaman di hati. Foto Guru Sekumpul menjadi pengingat akan pentingnya iman, ibadah, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Seorang informan menyampaikan bahwa kehadiran foto Guru Sekumpul menimbulkan rasa adem dan hormat “Pas melihat foto Guru Sekumpul,ulun merasakan ketenangan dan rasa hormat. Ada perasaan adem di hati”.³⁷

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam fotografi dokumenter tidak selalu dipahami melalui penjelasan atau ceramah, tetapi melalui pengalaman batin yang dirasakan secara langsung. Foto berfungsi sebagai pengingat yang sederhana, namun memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat.

³⁷ “Larasati Azhari (21 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara Mendalam, Jalan Mentari 4 Gang Setia Abadi, Kota Martapura, Senin, 19 Januari 2026.”

Selain itu, pengingat spiritual yang muncul dari foto Guru Sekumpul juga membuat sebagian masyarakat lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan, karena merasa diingatkan akan tujuan hidup dan nilai akhirat. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter menjadi sarana dakwah yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak terasa memaksa.

b. Fotografi Dokumenter sebagai Pengingat untuk Menjaga Sikap dan Perilaku

Pemaknaan berikutnya adalah fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai pengingat untuk menjaga sikap dan perilaku. Banyak masyarakat yang merasa bahwa kehadiran foto Guru Sekumpul di suatu tempat membuat mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, bersikap, dan bertindak. Foto tersebut dipandang sebagai simbol kehadiran seorang guru yang dihormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak jarang mengaitkan keberadaan foto Guru Sekumpul dengan rasa segan untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas. Tanpa adanya larangan tertulis atau perintah lisan, foto tersebut sudah cukup menjadi pengingat untuk menjaga adab dan akhlak.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“Rasanya seperti melihat ada guru di tempat itu, jadi jaga sikap”.³⁸

³⁸ “Riza (29 Tahun), Fotografer, Wawancara Mendalam, Jalan Sekumpul, Kota Martapura, Senin, 19 Januari 2026.”

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul berfungsi sebagai pengingat moral yang bekerja secara halus. Foto tidak memaksa, tetapi membangun kesadaran dari dalam diri individu. Dengan demikian, dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk ajakan, tetapi juga sebagai pengendali sikap yang bersifat internal.

Dalam konteks masyarakat Martapura yang religius, pemaknaan ini sangat relevan karena adab dan akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Kehadiran foto Guru Sekumpul memperkuat kesadaran tersebut dan membantu menjaga norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

c. Fotografi Dokumenter melalui Ingatan terhadap Majelis Ilmu dan Nasihat Agama

Pemaknaan lainnya adalah fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai pemicu ingatan terhadap majelis ilmu dan nasihat agama. Bagi banyak masyarakat, melihat foto Guru Sekumpul berarti mengingat kembali suasana pengajian, majelis taklim, shalawat, dan pesan-pesan agama yang pernah disampaikan beliau semasa hidup.

Foto berperan sebagai penghubung antara pengalaman keagamaan di masa lalu dengan kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun Guru Sekumpul sudah wafat, foto-foto beliau membuat ajaran dan nasihatnya tetap hidup dalam ingatan masyarakat.

Seorang informan menyampaikan:

Biasanya ulun teringat majelis ilmu, nasihat-nasihat agama, shalawat, serta pentingnya menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak.³⁹

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul membantu menjaga kesinambungan tradisi keagamaan. Foto tidak hanya berfungsi sebagai kenangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingat dan menghidupkan kembali nilai-nilai dakwah yang pernah diajarkan.

Melalui ingatan terhadap majelis ilmu, masyarakat merasa terdorong untuk terus belajar agama, memperbaiki akhlak, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fotografi dokumenter berperan sebagai media dakwah yang menjaga hubungan antara generasi sekarang dengan tradisi keagamaan yang telah diwariskan.

d. Penolakan Masyarakat terhadap Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Selain pemaknaan yang bersifat penerimaan, hasil penelitian juga menemukan adanya pandangan penolakan dari sebagian kecil masyarakat terhadap keberadaan dan pemaknaan fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul. Penolakan ini menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Martapura terhadap foto Guru

³⁹ “Larasati Azhari (21 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara Mendalam, Jalan Mentari 4 Gang Setia Abadi, Kota Martapura, Senin, 19 Januari 2026.”

Sekumpul tidak bersifat homogen. Tidak semua informan memandang fotografi dokumenter tersebut sebagai media dakwah atau penguat keagamaan.

Penolakan yang muncul pada umumnya tidak diarahkan pada media foto sebagai bentuk visual semata, melainkan pada narasi dan cerita tertentu tentang Guru Sekumpul yang berkembang di tengah masyarakat. Informan yang menyampaikan sikap penolakan menyatakan bahwa dirinya tidak dapat menerima sejumlah kisah yang beredar karena dianggap tidak masuk akal dan bertentangan dengan pemahaman keagamaan yang ia yakini. Hal tersebut memengaruhi cara informan memandang dan memaknai foto Guru Sekumpul.

Salah satu informan menyatakan secara tegas bahwa dirinya bukan pengikut Guru Sekumpul karena tidak dapat menerima sebagian cerita yang berkembang di masyarakat. Informan tersebut menyampaikan: “Ulun bukan pengikut Guru Sekumpul. Menurut ulun ada beberapa kisah tentang Sidin yang kada masuk di akal ulun”.

Penolakan tersebut diperkuat dengan penyebutan beberapa kisah yang menurut informan dianggap bermasalah secara logika keagamaan. Di antaranya adalah cerita yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah mencium lutut Guru Sekumpul, serta kisah yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bangkit dari kubur untuk

menemui beliau. Informan menilai cerita-cerita tersebut tidak sesuai dengan pemahaman akidah yang ia anut dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam beragama.

Selain itu, informan juga menyinggung cerita yang berkembang di masyarakat mengenai keutamaan tertentu yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari Guru Sekumpul, seperti keyakinan bahwa meminum kopi yang masih menyisakan bau atau rasa tertentu dapat menyebabkan malaikat memohonkan ampunan kepada Allah SWT. Bagi informan, kisah semacam ini dinilai tidak memiliki dasar keagamaan yang jelas dan cenderung bersifat berlebihan. Cerita lain yang juga dipersoalkan adalah narasi mengenai Guru Sekumpul yang disebut pernah memegang kemaluan anak murid, yang oleh informan dipahami secara literal dan dianggap bermasalah dari sudut pandang etika dan ajaran Islam.

Berdasarkan pandangan tersebut, informan menyatakan bahwa dirinya tidak memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai media dakwah. Foto tidak dipahami sebagai pengingat spiritual atau representasi keteladanan akhlak, melainkan diasosiasikan dengan narasi-narasi yang menurutnya tidak sesuai dengan pemahaman agama yang ia yakini. Dengan demikian, penolakan yang muncul lebih diarahkan pada makna yang dilekatkan pada sosok Guru Sekumpul melalui cerita-cerita tertentu, bukan pada fotografi sebagai media visual itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat menjadi ruang lahirnya resepsi kritis dan resistif ketika berhadapan dengan kerangka logika, latar pendidikan, serta pemahaman keagamaan yang berbeda. Dalam perspektif teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, perbedaan ini menegaskan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan secara pasif, melainkan dapat melakukan penolakan terhadap makna yang berkembang di masyarakat.

3. Pandangan Tokoh Agama terhadap Fotografi Dokumenter Guru

Sekumpul sebagai Media Dakwah Visual

Pandangan tokoh agama memiliki peran penting dalam memahami bagaimana fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul hadir dan dimaknai di tengah kehidupan masyarakat Martapura. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat serta hubungan yang dekat dengan ulama, pendapat tokoh agama menjadi rujukan utama dalam menilai praktik-praktik keagamaan yang berkembang, termasuk dalam hal memajang dan memaknai foto ulama.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama memandang bahwa keberadaan fotografi dokumenter Guru Sekumpul tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan keagamaan masyarakat Martapura. Foto tersebut dipahami sebagai bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang telah berlangsung dan diterima secara luas. Oleh karena itu, tokoh agama tidak

memandang praktik ini secara terpisah dari latar budaya, kebiasaan, dan cara beragama masyarakat setempat.

Pandangan tokoh agama terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul juga menunjukkan adanya perhatian terhadap cara masyarakat memaknai dan memperlakukan foto tersebut. Dalam hal ini, tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan arah dan pemahaman agar praktik yang dilakukan masyarakat tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, pandangan tokoh agama menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena memberikan sudut pandang keagamaan terhadap fenomena fotografi dokumenter Guru Sekumpul di masyarakat Martapura. Melalui pandangan tersebut, dapat dilihat bagaimana praktik yang berkembang di masyarakat dipahami, dinilai, dan diarahkan dalam kerangka nilai dakwah Islam, yang selanjutnya akan dibahas lebih lanjut pada bagian-bagian berikutnya.

a. Fotografi Dokumenter sebagai Bentuk Dakwah Visual

Tokoh agama memandang bahwa fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul dapat berfungsi sebagai bentuk dakwah visual yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dakwah dalam konteks ini tidak dipahami sebagai penyampaian ajaran melalui ceramah atau teks tertulis, melainkan melalui keteladanan yang dapat dilihat dan direnungkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama menilai bahwa foto Guru Sekumpul menghadirkan nilai-nilai dakwah melalui sikap, penampilan, dan kewibawaan beliau sebagai ulama. Nilai dakwah tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat melalui tampilan sosok yang sederhana, tenang, dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat dapat menangkap pesan dakwah melalui apa yang mereka lihat, tanpa harus mendengar atau membaca pesan agama secara eksplisit.

Pandangan ini disampaikan oleh KH. Muhammad Naufal Rosyad yang menekankan bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan melalui kata-kata. Menurutnya, cara berpakaian dan penampilan Guru Sekumpul yang sesuai dengan sunnah sudah menjadi bentuk dakwah yang nyata. “Cara berpakaian Sidin itu dakwah. Dari kita memandang foto Sidin aja sudah termasuk dakwah”.⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dipahami sebagai media dakwah yang mengedepankan contoh dan keteladanan. Masyarakat tidak merasa digurui atau diperintah, tetapi diajak untuk meneladani nilai-nilai yang tampak dari sosok ulama.

⁴⁰ “KH. Muhammad Naufal Rosyad, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

Tokoh agama lainnya, Masduki Abdullah, juga menilai bahwa foto Guru Sekumpul dapat menjadi pengingat agama bagi masyarakat. Menurutnya, keberadaan foto tersebut membantu menjaga kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berada di lingkungan rumah atau tempat usaha. “Foto Sidin itu sebagai pengingat diri, supaya lebih dekat lawan Allah dan lebih sadar diri”.⁴¹

Pandangan ini memperkuat bahwa fotografi dokumenter berfungsi sebagai media dakwah yang bekerja secara halus. Foto tidak mengajak secara langsung, tetapi menumbuhkan kesadaran dan dorongan batin untuk memperbaiki diri.

Selain itu, Guru H. Ahmad Busyiri memandang bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat diterima sebagai media dakwah selama dimaknai dengan benar. Menurutnya, foto tidak memiliki nilai dakwah jika hanya dipandang sebagai hiasan, tetapi akan menjadi bermakna ketika dijadikan pengingat akan keteladanan ulama. “Kalau dimaknai sebagai tanda cinta dan pengingat, itu baik. Tapi jangan sampai berlebihan”.⁴²

Pandangan tokoh agama tersebut menunjukkan bahwa dakwah visual melalui fotografi dokumenter bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada niat serta pemahaman masyarakat. Foto

⁴¹ “Masduki Abdullah (62 Tahun), Imam Musholla, Wawancara Mendalam, Sungai Paring, Jumat, 26 Desember 2025.”

⁴² “Guru H. Ahmad Busyiri, Tokoh Agama Dan Pengajar Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

dapat menjadi sarana dakwah yang efektif ketika dipahami sebagai pengingat nilai agama dan teladan ulama, bukan sebagai objek yang disakralkan secara berlebihan.

Dengan demikian, fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat dipahami sebagai bentuk dakwah visual yang sesuai dengan budaya masyarakat Martapura. Melalui foto, nilai-nilai keislaman disampaikan secara sederhana, mudah diterima, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hadir dalam bentuk perintah atau larangan, tetapi melalui keteladanan yang terus diingat dan direnungkan oleh masyarakat.

b. Fotografi Dokumenter sebagai Ekspresi Cinta kepada Ulama

Tokoh agama memandang bahwa fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul tidak hanya berfungsi sebagai pengingat keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi cinta dan penghormatan masyarakat kepada ulama. Cinta kepada ulama dipahami sebagai bagian dari tradisi keislaman yang telah lama hidup di tengah masyarakat, karena ulama dipandang sebagai pewaris ilmu para nabi yang membimbing umat dalam urusan agama dan kehidupan.



Gambar 4.6 Foto Dokumenter Guru Sekumpul

Dalam pandangan tokoh agama, memajang foto Guru Sekumpul merupakan bentuk rasa sayang yang wajar dan manusiawi. Foto menjadi simbol keterikatan batin antara masyarakat dan sosok ulama yang mereka muliakan. Terlebih bagi generasi yang tidak sempat bertemu langsung dengan Guru Sekumpul semasa hidupnya, fotografi dokumenter menjadi sarana untuk tetap merasakan kedekatan dan mengingat keteladanan beliau.

Hal ini ditegaskan oleh KH. Muhammad Naufal Rosyad yang menyampaikan bahwa dasar dari menyimpan atau memajang foto Guru Sekumpul adalah rasa cinta, bukan sikap mengagungkan secara berlebihan.

Dasarnya cinta. Kaya kita menyimpan foto Abah karena sayang. Itu jua lawan Guru, karena kita disuruh menghormati dan mencintai Guru.⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dipahami sebagai bentuk ekspresi kasih sayang yang

⁴³ “KH. Muhammad Naufal Rosyad, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

sederhana namun bermakna. Foto bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk menghadirkan ingatan dan rasa hormat terhadap sosok ulama yang telah berjasa dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Tokoh agama juga memaknai ekspresi cinta kepada ulama melalui fotografi dokumenter sebagai bagian dari praktik mengingat orang-orang sholeh. Dalam tradisi Islam, mengingat orang sholeh diyakini membawa pengaruh positif bagi hati dan jiwa. Hal ini disampaikan secara tegas oleh KH. Muhammad Naufal Rosyad:

Inggih. Inda dzikris sholihin tanzilur rahmah. Mengingat orang sholeh itu turunnya rahmat. Lewat foto itu kita mengingat Sidin.⁴⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa memandang foto Guru Sekumpul tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas visual, tetapi sebagai sarana untuk menghadirkan ingatan kepada orang sholeh. Ingatan tersebut diyakini dapat mendatangkan ketenangan batin dan rahmat, sehingga foto memiliki makna spiritual yang lebih dalam daripada sekadar hiasan.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Masduki Abdullah yang menilai bahwa kecintaan masyarakat kepada Guru Sekumpul tercermin dari cara mereka memperlakukan foto beliau dengan penuh hormat dan niat yang baik. Foto menjadi sarana untuk terus mengingat ajaran agama dan menjaga hubungan batin dengan nilai-

⁴⁴ “KH. Muhammad Naufal Rosyad, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

nilai yang telah diwariskan. “Masyarakat memasang foto Sidin itu karena cinta dan sebagai pengingat supaya tetap ingat lawan agama”.⁴⁵

Selain sebagai ekspresi cinta, fotografi dokumenter juga menjadi sarana menghadirkan rasa rindu dan keterikatan emosional. Bagi masyarakat Martapura, Guru Sekumpul bukan hanya figur ulama, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup dan identitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, foto beliau sering dimaknai sebagai penghubung antara masa lalu, masa kini, dan nilai-nilai keagamaan yang terus dijaga.

Habib Ali Bahasyim turut menegaskan bahwa rasa cinta kepada ulama akan melahirkan ketenangan dan kebahagiaan batin. Menurutnya, rasa tersebut muncul secara alami dan tidak selalu dapat dijelaskan dengan kata-kata. “Kalau kita cinta lawan Allah, pasti kekasih-Nya kita sebut jua. Dari situlah rasa bahagia”.⁴⁶

Pandangan ini memperlihatkan bahwa ekspresi cinta kepada ulama melalui fotografi dokumenter berkaitan erat dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Foto tidak diposisikan sebagai objek yang disembah, melainkan sebagai sarana untuk menghadirkan

⁴⁵ “Masduki Abdullah (62 Tahun), Imam Musholla, Wawancara Mendalam, Sungai Paring, Jumat, 26 Desember 2025.”

⁴⁶ “Habib Ali Bahasyim, Tokoh Agama, Wawancara Mendalam, Jalan Veteran, Kecamatan Keraton, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Jumat, 23 Januari 2026.”

ingatan, rasa hormat, dan keteladanan orang sholeh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tokoh agama memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai media ekspresi cinta yang sah, wajar, dan bermakna secara religius. Foto menjadi simbol kasih sayang, penghormatan, dan pengingat akan orang sholeh, yang diharapkan dapat membawa ketenangan hati serta mendorong masyarakat untuk terus menjaga akhlak dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.

c. Batasan antara Cinta dan Pengkultusan

Tokoh agama menegaskan bahwa meskipun fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul dapat dimaknai sebagai ekspresi cinta dan penghormatan, tetap diperlukan pemahaman yang benar agar kecintaan tersebut tidak bergeser menjadi sikap pengkultusan. Dalam pandangan tokoh agama, cinta kepada ulama adalah sesuatu yang dianjurkan, namun harus tetap berada dalam batas ajaran Islam yang menegaskan bahwa ulama, seagung apa pun kedudukannya, tetaplah manusia dan hamba Allah.

Tokoh agama menekankan bahwa pengkultusan terjadi apabila seseorang meyakini ulama memiliki sifat ketuhanan, kekuatan mutlak, atau kedudukan yang setara dengan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, memajang atau memandang foto

Guru Sekumpul tidak dapat disebut sebagai pengkultusan selama tidak disertai keyakinan yang menyimpang.

Hal ini ditegaskan oleh Guru H. Ahmad Busyiri yang menjelaskan dengan jelas batas antara cinta dan sikap berlebihan:

Itu tanda cinta dan bakti. Bukan mengkultuskan. Ulama tetap manusia, tetap hamba Allah. Segala sesuatu yang berlebihan itu kada baik.⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama memandang praktik masyarakat secara proporsional. Foto dipahami sebagai simbol penghormatan dan pengingat keteladanan, bukan sebagai objek pemujaan. Selama masyarakat menyadari bahwa Guru Sekumpul adalah hamba Allah yang dimuliakan karena ilmu dan ketakwaannya, maka praktik tersebut masih berada dalam koridor ajaran Islam.

KH. Muhammad Naufal Rosyad juga menegaskan bahwa menyimpan foto Guru Sekumpul harus dipahami sebagai bentuk cinta, bukan pengagungan yang melampaui batas. Ia mengibaratkan hal tersebut seperti menyimpan foto orang tua atau guru sebagai wujud rasa sayang.

Kaya kita menyimpan foto Abah karena sayang. Itu jua lawan Guru. Tapi jangan sampai salah paham, seolah-olah mengagung-agungkan secara berlebihan.⁴⁸

⁴⁷ “Guru H. Ahmad Busyiri, Tokoh Agama Dan Pengajar Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

⁴⁸ “KH. Muhammad Naufal Rosyad, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

Pandangan ini menegaskan bahwa niat menjadi unsur utama dalam memaknai fotografi dokumenter. Foto dapat menjadi sarana pengingat yang baik apabila diniatkan untuk mengingat keteladanan dan ajaran agama. Namun, apabila disertai keyakinan bahwa foto tersebut memiliki kekuatan tersendiri atau dapat memberikan manfaat tanpa kehendak Allah, maka praktik tersebut dianggap keliru.

Tokoh agama juga mengingatkan bahwa sejarah Islam memberikan banyak contoh bagaimana cinta yang berlebihan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam beragama. Oleh karena itu, keseimbangan antara rasa cinta dan pemahaman tauhid harus selalu dijaga. Cinta kepada ulama seharusnya mendorong seseorang untuk mengikuti ajaran dan akhlaknya, bukan sekadar berhenti pada simbol atau gambar.

Dalam konteks masyarakat Martapura, tokoh agama menilai bahwa secara umum masyarakat masih berada dalam batas yang wajar. Masyarakat memajang foto Guru Sekumpul sebagai bentuk penghormatan dan pengingat, bukan sebagai objek pemujaan. Namun demikian, tokoh agama tetap menekankan pentingnya edukasi dan pemahaman agar praktik tersebut tidak disalahartikan, terutama oleh generasi muda.

Dengan demikian, batasan antara cinta dan pengkultusan dalam memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul terletak

pada niat, keyakinan, dan pemahaman keagamaan masyarakat. Selama foto dimaknai sebagai sarana untuk mengingat keteladanan ulama dan mendekatkan diri kepada Allah, maka praktik tersebut dapat diterima. Sebaliknya, apabila cinta tidak disertai pemahaman tauhid yang benar, maka dikhawatirkan akan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam.

d. Adab dalam Memajang dan Memperlakukan Foto Ulama

Tokoh agama menekankan bahwa memajang fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul tidak hanya berkaitan dengan niat, tetapi juga dengan adab dalam memperlakukan foto tersebut. Adab dipahami sebagai sikap lahir dan batin yang mencerminkan penghormatan kepada ulama sebagai pewaris ilmu para nabi. Oleh karena itu, cara menempatkan dan memperlakukan foto ulama menjadi bagian penting dalam pemaknaan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama menilai bahwa foto ulama seharusnya diletakkan di tempat yang pantas dan terhormat. Foto tidak dianjurkan untuk diletakkan di tempat yang rendah, kotor, atau tidak layak, karena hal tersebut dianggap tidak mencerminkan sikap hormat kepada sosok ulama. Penempatan foto di ruang tamu, ruang keluarga, atau tempat yang mudah terlihat dinilai lebih sesuai dengan adab.

Hal ini ditegaskan oleh Guru H. Ahmad Busyiri yang menekankan pentingnya penempatan foto secara pantas: “Foto

ulama seharusnya diletakkan dengan hormat. Jangan di lantai atau di dekat WC, itu kurang adab”.⁴⁹

Pandangan ini menunjukkan bahwa adab dalam memajang foto tidak bersifat teknis semata, tetapi mencerminkan sikap batin masyarakat terhadap ulama. Penempatan foto yang baik dipahami sebagai bentuk penghormatan, sedangkan penempatan yang sembarangan dapat menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap nilai adab.

Habib Ali Bahasyim juga menegaskan bahwa keberadaan foto Guru Sekumpul pada dasarnya baik, namun harus disertai sikap menjaga dan menghormati. Menurutnya, memajang foto tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, melainkan perlu disertai kesadaran bahwa yang dipajang adalah sosok wali Allah yang dimuliakan.

“Baik aja, tapi harus dijaga. Jangan sembarangan meletakkan. Harus dijaga dengan adab”.⁵⁰

Selain penempatan fisik, adab juga berkaitan dengan cara masyarakat bersikap ketika berada di dekat foto ulama. Tokoh agama menilai bahwa foto ulama seharusnya menjadi pengingat untuk menjaga lisan, perilaku, dan sikap. Kehadiran foto tidak hanya

⁴⁹ “Guru H. Ahmad Busyiri, Tokoh Agama Dan Pengajar Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

⁵⁰ “Habib Ali Bahasyim, Tokoh Agama, Wawancara Mendalam, Jalan Veteran, Kecamatan Keraton, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Jumat, 23 Januari 2026.”

dilihat sebagai hiasan, tetapi sebagai pengingat moral agar seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak.

Dalam konteks ini, adab tidak dipahami sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai kesadaran batin. Tokoh agama menegaskan bahwa adab yang paling utama adalah menjaga niat dan tidak memperlakukan foto secara berlebihan. Foto ulama tidak perlu disertai perlakuan yang mengarah pada keyakinan keliru, tetapi cukup dihormati sebagai simbol keteladanan dan pengingat nilai agama.

Tokoh agama juga menyinggung fenomena penggunaan foto ulama dalam bentuk spanduk, poster, atau media cetak yang bersifat sementara. Mereka mengingatkan agar foto-foto tersebut tetap diperlakukan dengan hormat dan tidak dibuang sembarangan setelah digunakan. Hal ini dipandang sebagai bagian dari menjaga adab terhadap ulama, meskipun foto tersebut berada dalam bentuk media publik.

Dengan demikian, adab dalam memajang dan memperlakukan fotografi dokumenter Guru Sekumpul menjadi aspek penting dalam pandangan tokoh agama. Adab tersebut mencakup penempatan foto di tempat yang pantas, sikap hormat ketika memandangnya, serta pemahaman bahwa foto berfungsi sebagai pengingat keteladanan, bukan sebagai objek yang diperlakukan secara berlebihan. Pandangan ini menegaskan bahwa

praktik memajang foto ulama harus selalu disertai kesadaran keagamaan dan akhlak yang baik.

e. Respons Tokoh Agama terhadap Penolakan Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Tokoh agama menyadari bahwa tidak semua masyarakat menerima keberadaan dan pemakaian fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul sebagai media dakwah. Di tengah kuatnya tradisi kecintaan kepada ulama di Martapura, muncul pula pandangan kritis dan penolakan yang didasarkan pada perbedaan pemahaman agama, kerangka logika, serta penilaian terhadap kisah-kisah yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama menilai bahwa penolakan terhadap foto Guru Sekumpul merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial-keagamaan yang majemuk. Perbedaan pandangan tersebut dipahami sebagai bagian dari kebebasan keyakinan dan cara beragama masing-masing individu, sehingga tidak perlu disikapi secara emosional atau dipaksakan.

KH. Muhammad Naufal Rosyad menegaskan bahwa perbedaan pandangan dalam menyikapi foto ulama merupakan hal yang wajar dan tidak semua orang dapat dipaksa untuk menerima satu pemahaman yang sama.

Itu keyakinan masing-masing. Kada perlu diperpanjang. Mun inya kada percaya, dibawakan dalil apa aja tetap kada percaya. Kada kawa dipaksa.⁵¹

Pandangan ini menunjukkan bahwa tokoh agama lebih menekankan sikap bijak dan tenang dalam menghadapi penolakan. Alih-alih memperpanjang perdebatan, tokoh agama mendorong masyarakat untuk saling menghormati perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial.

Selain itu, tokoh agama juga menilai bahwa sebagian penolakan terhadap Guru Sekumpul termasuk terhadap foto-fotonya sering kali dipengaruhi oleh beredarnya narasi yang tidak utuh dan dilepaskan dari konteks aslinya. Guru H. Ahmad Busyiri menjelaskan bahwa kisah-kisah tertentu kerap dipelintir atau dibingkai secara negatif sehingga membentuk persepsi yang keliru. “Orang-orang yang tidak suka sengaja membesarkan dan mengemasnya supaya terlihat salah”.⁵²

Dalam merespons sejumlah kisah yang dijadikan dasar penolakan, tokoh agama memberikan penjelasan bantahan dengan pendekatan keilmuan dan adab. Terkait cerita bahwa Guru Sekumpul pernah menyaksikan Rasulullah SAW bangkit dari kubur, tokoh agama memahaminya dalam kerangka karamah yakni kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang

⁵¹ “KH. Muhammad Naufal Rosyad, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

⁵² “Guru H. Ahmad Busyiri, Tokoh Agama Dan Pengajar Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

saleh. Peristiwa semacam ini tidak diposisikan sebagai akidah wajib untuk diyakini, melainkan sebagai pengalaman spiritual personal yang berada dalam wilayah *wallāhu a‘lam* (Allah Maha Mengetahui kebenarannya). Oleh karena itu, kisah tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak sosok ulama secara keseluruhan.

Adapun kisah tentang Rasulullah SAW mencium lutut Guru Sekumpul, tokoh agama menekankan pentingnya memahami simbol dan bahasa cinta dalam tradisi keagamaan. Secara kultural, mencium anggota tubuh tertentu dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan. Tokoh agama mengibaratkan bahwa secara manusiawi, seorang kakek mencium lutut atau anggota tubuh cucunya adalah hal yang wajar sebagai ekspresi cinta, bukan tindakan yang bermuatan erotis atau menyimpang.

Sementara itu, terkait cerita Guru Sekumpul memegang kemaluan anak murid, tokoh agama menegaskan bahwa peristiwa tersebut kerap dipahami secara serampangan. Dalam penjelasan yang berkembang di kalangan muhibbin, peristiwa tersebut tidak dilakukan secara privat, melainkan di hadapan banyak orang, dalam suasana bercanda, dan anak murid tersebut menggunakan sarung. Dalam perspektif fikih, tokoh agama menekankan perlunya melihat konteks, niat, serta situasi secara utuh sebelum menetapkan hukum. Oleh karena itu, tidak serta-merta peristiwa tersebut dapat dihukumi haram tanpa kajian fikih yang komprehensif.

Lebih jauh, tokoh agama menekankan bahwa sikap batin sangat memengaruhi cara seseorang memaknai sebuah peristiwa. Guru H. Ahmad Busyiri menyampaikan pentingnya prasangka baik (*husnuzan*) dalam menyikapi ulama. “Kalau orang cinta, selalu husnuzan. Kalau pembenci, apa pun dilihat buruk”.⁵³

Dalam perspektif muhibbin, setiap peristiwa yang berkaitan dengan Guru Sekumpul diyakini memiliki hikmah tertentu, meskipun tidak selalu dapat dipahami secara rasional. Bahkan, sebagian memaknai peristiwa tersebut sebagai bentuk doa dan perhatian spiritual agar anak murid tersebut terjaga dari perbuatan maksiat, termasuk terhindar dari zina.

Meski demikian, tokoh agama tidak menuntut semua orang untuk menerima penafsiran tersebut. Mereka menegaskan bahwa perbedaan pandangan adalah keniscayaan. Namun, perbedaan tersebut seharusnya tidak melahirkan sikap merendahkan, menghina, atau menuduh tanpa dasar ilmiah yang jelas.

Tokoh agama juga menyoroti bahwa generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh oleh narasi penolakan yang beredar tanpa pendalaman ilmu. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pendidikan adab, pemahaman keagamaan

⁵³ “Guru H. Ahmad Busyiri, Tokoh Agama Dan Pengajar Pondok Pesantren Darussalam, Wawancara Mendalam, Tunggul Irang, Martapura, 21 Januari 2026.”

yang utuh, serta sikap *tabayyun* dalam menyikapi perbedaan pandangan terkait ulama dan simbol-simbol keagamaan.

Dengan demikian, respons tokoh agama terhadap penolakan fotografi dokumenter Guru Sekumpul menekankan tiga hal utama: sikap bijak dalam menyikapi perbedaan, kehati-hatian dalam menerima narasi yang berkembang, serta pentingnya menjaga adab dan prasangka baik. Tokoh agama memandang bahwa memajang dan memaknai foto Guru Sekumpul dapat diterima selama diniatkan sebagai bentuk penghormatan dan pengingat keteladanan, namun tidak boleh dipaksakan kepada pihak yang memiliki pandangan berbeda.

C. Pembahasan

1. Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul sebagai Praktik Dakwah Nonverbal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Martapura

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan fotografi dokumenter Guru Sekumpul telah hadir dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Martapura, baik di ruang privat maupun ruang publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu berlangsung melalui komunikasi verbal seperti ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal yang bekerja secara simbolik dan berkesinambungan.

Dalam perspektif komunikasi, pesan nonverbal dapat disampaikan melalui simbol, ekspresi, representasi visual, dan keteladanan yang

membentuk makna di benak audiens. Pandangan ini sejalan dengan konsep komunikasi simbolik yang menempatkan simbol sebagai media pembentuk realitas sosial. Foto Guru Sekumpul yang dipajang di rumah, toko, mushala, dan ruang publik lainnya berfungsi sebagai simbol kehadiran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Foto tersebut tidak “berbicara” secara literal, namun menghadirkan makna melalui ekspresi wajah, kesederhanaan penampilan, serta citra kewibawaan seorang ulama.

Penempatan foto di ruang-ruang strategis seperti ruang tamu dan tempat usaha, berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memperlihatkan bahwa foto Guru Sekumpul bukan sekadar pajangan dekoratif, melainkan ditempatkan dengan penuh pertimbangan dan makna. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat menjadikan foto tersebut sebagai representasi identitas religius dan simbol kedekatan spiritual mereka dengan sosok ulama. Dalam perspektif komunikasi, fenomena ini menegaskan bahwa pesan nonverbal sering kali lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan pesan verbal, karena bekerja secara repetitif dan menyentuh kesadaran bawah sadar.

Interpretasi ini relevan dengan rumusan masalah mengenai bagaimana fotografi dokumenter Guru Sekumpul hadir dan berfungsi di tengah masyarakat Martapura. Temuan penelitian menunjukkan bahwa foto tersebut bukan sekadar artefak visual, melainkan praktik dakwah

nonverbal yang hidup dan terus direproduksi melalui kebiasaan sosial masyarakat.

2. Bentuk Narasi Dakwah yang Dibangun melalui Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

a. Narasi Dakwah Nonverbal dalam Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul membentuk narasi dakwah yang disampaikan secara nonverbal melalui simbol visual. Kehadiran foto Guru Sekumpul di berbagai ruang sosial masyarakat Martapura menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui komunikasi verbal seperti ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui representasi visual yang terintegrasi dalam pengalaman keseharian masyarakat.

Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *Life-world* (dunia kehidupan), di mana foto Guru Sekumpul bukan sekadar objek fisik, melainkan bagian dari realitas sosial yang bermakna bagi individu. Masyarakat Martapura memiliki *Stock of Knowledge* (stok pengetahuan) yang sama mengenai sosok Guru Sekumpul sebagai figur otoritas keagamaan. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun ini membuat individu secara spontan melakukan *typification* (tipifikasi); ketika melihat foto tersebut,

mereka tidak hanya melihat potret seorang manusia, tetapi langsung menghubungkannya dengan tipe ideal seorang "Wali" atau "Guru" yang membawa pesan keteladanan dan keberkahan. Keberadaan foto Guru Sekumpul yang tersebar luas di berbagai ruang sosial diakui oleh para informan penelitian sebagai bagian dari lingkungan sosiokultural mereka. M. Najmi Anshori menyatakan:

Saya biasanya melihat foto Guru Sekumpul di rumah orang, di mushala atau langgar, di majelis taklim, juga di media sosial atau spanduk acara keagamaan dalam rangka memperingati 5 Rajab.⁵⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Akmal Nadzari yang menekankan betapa masifnya kehadiran visual sang guru di ruang privat maupun publik “Yang pasti di rumah, di semua rumah dan toko Martapura pasti ada”.⁵⁵ Data ini menunjukkan adanya interobjektivitas dalam masyarakat Martapura, di mana makna foto tersebut disepakati bersama secara kolektif. Foto dokumenter tersebut berfungsi sebagai media dakwah nonverbal yang menjembatani dunia batin (kesadaran) individu dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Guru Sekumpul. Dengan demikian, fotografi dalam konteks ini menjadi alat untuk mempertahankan ingatan kolektif dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat dalam dunia kehidupan mereka sehari-hari.

⁵⁴ “M. Najmi Anshori (22 Tahun), Wawancara Mendalam, Sungai Paring, Kota Martapura, Rabu, 7 Januari 2026.”

⁵⁵ “M. Akmal Nadzari (26 Tahun), Wawancara Mendalam, Gunung Ronggeng, Kota Martapura, Rabu, 7 Januari 2026.”

b. Narasi Dakwah melalui Keteladanan Ulama

Narasi dakwah yang terkandung dalam fotografi dokumenter Guru Sekumpul berkaitan erat dengan konstruksi keteladanan seorang ulama dalam kesadaran masyarakat. Sosok Guru Sekumpul dikenal sebagai figur yang memiliki akhlak mulia, kesederhanaan hidup, serta kecintaan mendalam terhadap ilmu agama.

Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, nilai-nilai keteladanan tersebut dipahami melalui mekanisme *stock of knowledge* (stok pengetahuan) yang dimiliki oleh masyarakat Martapura. Masyarakat tidak melihat foto tersebut dalam ruang hampa, melainkan menggunakan endapan pengalaman dan informasi yang telah mereka serap sebelumnya tentang sosok beliau. Melalui proses *typification* (tipifikasi), masyarakat menggolongkan atribut visual dalam foto seperti ekspresi wajah yang tenang, pakaian sederhana, dan penampilan khas ulama sebagai tipe ideal dari seorang "Pewaris Nabi". Foto tersebut menjadi media yang menjembatani dunia keseharian masyarakat dengan nilai-nilai luhur yang direpresentasikan oleh sang tokoh.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ridhoni yang menilai bahwa penampilan Guru Sekumpul dalam foto mencerminkan skema interpretasi mengenai idealisme seorang ulama:

Kalau secara teks kada pang, tapi secara tersirat beliau menggambarkan bahwa tokoh agama atau ulama itu harus mengamalkan apa yang dipakai Nabi, dan kalau kita berdakwah harus berpakaian seperti ulama.⁵⁶

⁵⁶ "M. Akmal Nadzari (26 Tahun), Wawancara Mendalam, Gunung Ronggeng, Kota Martapura, Rabu, 7 Januari 2026."

Pernyataan di atas menunjukkan adanya intersubjektivitas, di mana makna keteladanan dalam foto tersebut menjadi pengetahuan bersama yang disepakati oleh masyarakat. Selain itu, beberapa informan menyatakan bahwa foto Guru Sekumpul berfungsi sebagai pemantik ingatan (*memory trigger*) terhadap nasihat-nasihat agama. “Ketika melihat foto beliau, hati tergerak untuk beribadah dan ingat pesan-pesan beliau”. Fenomena ini dalam pandangan Schutz disebut sebagai tindakan yang didorong oleh *because-motive* (motif masa lalu), di mana pengalaman masa lalu saat mendengarkan dakwah beliau hadir kembali saat ini melalui perantara foto. Dengan demikian, fotografi dokumenter Guru Sekumpul tidak sekadar menampilkan sosok fisik, tetapi menghadirkan kembali realitas ajaran dan keteladanan beliau ke dalam dunia kehidupan (*life-world*) masyarakat secara berkelanjutan.

c. Narasi Dakwah yang Menyentuh Perasaan dan Pengalaman Batin

Selain menyampaikan pesan keteladanan, fotografi dokumenter Guru Sekumpul juga menghadirkan narasi dakwah yang menyentuh perasaan dan pengalaman batin masyarakat. Banyak informan penelitian menyatakan bahwa mereka merasakan ketenangan secara subjektif ketika melihat foto Guru Sekumpul. Sebagaimana disampaikan oleh M. Hery Fadhillah: “Nyaman dilihat, rasa adem melihat foto sidin”. Hal serupa juga diungkapkan

oleh Larasati Azhari yang merasakan ketenangan batin: “Pas melihat foto Guru Sekumpul ulun merasakan ketenangan dan rasa hormat. Ada perasaan adem di hati”.⁵⁷

Dalam analisis Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, pengalaman emosional ini bukanlah sekadar reaksi terhadap gambar fisik, melainkan sebuah bentuk intersubjektivitas di mana individu berbagi dunia makna yang sama dengan sosok di dalam foto. Rasa "adem" dan "tenang" muncul karena masyarakat Martapura hidup dalam *Lebenswelt* (dunia kehidupan) yang kental dengan budaya penghormatan terhadap ulama.

Foto tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kesadaran individu dengan stok pengetahuan (*stock of knowledge*) mereka mengenai kemuliaan sosok Guru Sekumpul. Ketika subjek melihat foto tersebut, muncul *in-order-to motive* (motif tujuan) untuk memperoleh ketenangan batin dan kedekatan spiritual. Dengan demikian, narasi dakwah dalam foto ini bekerja pada level kesadaran yang mendalam, di mana citra visual sang ulama diinternalisasi ke dalam batin masyarakat sebagai sumber kekuatan spiritual dan kedamaian personal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ “Larasati Azhari (21 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara Mendalam, Jalan Mentari 4 Gang Setia Abadi, Kota Martapura, Senin, 19 Januari 2026.”

d. Narasi Dakwah sebagai Peningat Moral dan Kontrol Diri

Penelitian ini menunjukkan bahwa foto Guru Sekumpul dimaknai sebagai peningat moral yang aktif dalam kesadaran masyarakat. Kehadiran foto tersebut menciptakan suasana batin yang mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara. Mustika Amelia menyatakan bahwa keberadaan foto Guru Sekumpul memicu perasaan segan untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas:

“Kalau ada foto beliau di suatu tempat, kita jadi segan untuk berbuat hal-hal yang tidak sepatutnya”.⁵⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Riza, yang menyebutkan bahwa foto tersebut menghadirkan efek kehadiran figur yang dihormati: “Rasanya seperti melihat ada guru atau orang yang dituakan di tempat itu, jadi jaga sikap”.⁵⁹

Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, fenomena ini dijelaskan melalui proses internalisasi nilai ke dalam dunia kehidupan (*life-world*). Foto Guru Sekumpul bukan sekadar benda mati, melainkan objek yang memicu *in-order-to motive* (motif tujuan) bagi individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan standar moral yang diajarkan oleh sang guru. Individu merasa berada dalam pengawasan simbolik atau "kehadiran

⁵⁸ “Mustika Amelia, Wawancara Oleh Muhammad Jaini, Martapura, 19 Januari 2026.”

⁵⁹ “Riza (29 Tahun), Fotografer, Wawancara Mendalam, Jalan Sekumpul, Kota Martapura, Senin, 19 Januari 2026.”

sosial" sang ulama. Melalui mekanisme ini, foto berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang bekerja secara internal dalam kesadaran individu, di mana sosok ulama di dalam foto dipahami sebagai otoritas moral yang menuntut penjagaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keragaman Penafsiran dalam Narasi Dakwah Visual

Meskipun sebagian besar masyarakat memaknai foto Guru Sekumpul secara positif, penelitian ini menunjukkan adanya keragaman penafsiran yang bersifat subjektif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (stok pengetahuan) dan *biographical situation* (situasi biografis) atau latar belakang pengalaman masing-masing individu.

Sebagian informan melakukan *typification* (tipifikasi) terhadap foto tersebut sebagai simbol pengingat spiritual yang luas. Namun, informan lain memiliki penafsiran yang lebih spesifik, yakni sebagai pemicu memori (*memory trigger*) terhadap kenangan personal di majelis ilmu. Sebagaimana disampaikan oleh Mustika Amelia:

“Sebenarnya kalau hanya foto beliau, hanya mengingat beliau saja”.⁶⁰

⁶⁰ “Mustika Amelia, Wawancara Oleh Muhammad Jaini, Martapura, 19 Januari 2026.”

Dalam kajian Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, perbedaan penafsiran ini adalah konsekuensi logis dari sifat kesadaran manusia yang unik. Makna tidak melekat secara absolut pada objek (foto), melainkan dikonstruksi oleh subjek berdasarkan pengalaman masa lalunya (*because-motive*). Individu yang pernah berinteraksi langsung dengan majelis beliau akan memiliki skema interpretasi yang berbeda dengan mereka yang hanya mengenal beliau melalui cerita orang lain. Dengan demikian, realitas sosial mengenai foto Guru Sekumpul bersifat multivokal, di mana satu objek visual yang sama dapat menempati ruang makna yang berbeda-beda dalam dunia kehidupan setiap individu di Martapura.

3. Narasi Dakwah Visual dan Pemaknaan Masyarakat terhadap Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul membangun narasi dakwah yang bersifat nonverbal dan implisit. Pesan dakwah tidak disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui representasi visual sosok ulama yang mencerminkan nilai keteladanan, kesederhanaan, dan kewibawaan moral. Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, fenomena ini dipahami melalui struktur *life-world* (dunia kehidupan) masyarakat Martapura. Masyarakat menggunakan *stock of knowledge* (stok pengetahuan) yang mereka miliki untuk melakukan *typification* (tipifikasi) terhadap foto tersebut. Foto tidak dipandang sekadar gambar fisik, melainkan objek bermakna yang secara

spontan diidentifikasi sebagai sosok "Ulama Penuntun" yang membawa nilai kesalehan dan kedekatan spiritual.

Makna tersebut terbentuk melalui proses interpretasi subjektif berdasarkan pengalaman religius masyarakat. Dalam konteks masyarakat Martapura, foto tersebut umumnya dimaknai sebagai pengingat spiritual, kontrol perilaku, serta pemantik ingatan terhadap nasihat agama. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul berfungsi sebagai media dakwah dalam realitas keseharian yang mempertautkan kesadaran individu dengan nilai-nilai agama.

a. Fotografi Dokumenter sebagai Pengingat Spiritual

Pemaknaan fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai pengingat spiritual menunjukkan bahwa dakwah visual bekerja pada ranah afektif dan batiniah individu dalam dunia kehidupannya (*life-world*). Foto tidak dipahami sekadar sebagai media penyampai pesan verbal atau instruksi normatif, melainkan sebagai objek bermakna yang menghadirkan kesadaran spiritual secara mendalam melalui mekanisme intersubjektivitas. Beberapa informan menyampaikan bahwa ketika memandang foto Guru Sekumpul, mereka merasakan ketenangan dan kedamaian batin. Salah satu informan menyatakan "Kalau melihat foto beliau tuh hati jadi adem, kaya diingatkan supaya jangan lalai".⁶¹ Pernyataan ini menunjukkan adanya *in-order-to motive* (motif tujuan) dalam kesadaran individu,

⁶¹ "Larasati Azhari, Wawancara Oleh Muhammad Jaini, Jl. Mentari Gg. Setia Abadi, 19 Januari 2026."

di mana tindakan melihat foto dilakukan untuk mencapai kondisi tenang dan reflektif. Secara fenomenologis, foto tersebut mengaktifkan *stock of knowledge* (stok pengetahuan) religius yang membuat pengamat merasa terhubung kembali dengan nilai-nilai ketuhanan tanpa perlu adanya pesan eksplisit.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Habib Ali Bahasyim yang menyatakan bahwa ketika seseorang memandang foto Guru Sekumpul dengan penuh cinta, maka hatinya dapat terikat kepada Allah dan sekaligus mengingat kekasih-Nya, yaitu Rasulullah saw. Dalam perspektif Schutz, fenomena ini menunjukkan bagaimana sebuah objek visual menjadi jembatan bagi kesadaran individu untuk melampaui realitas fisik menuju realitas spiritual (transendental). Foto tersebut berfungsi sebagai media yang mengarahkan kesadaran subjektif kepada sumber keteladanan utama dalam Islam melalui proses tipifikasi sosok ulama sebagai representasi kekasih Allah. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter berfungsi sebagai pemantik hubungan vertikal, yakni memperkuat ikatan hati seorang hamba dengan Allah melalui ingatan terhadap para kekasih-Nya.

Fungsi spiritual ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

فَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَنَفَّعُ الْمُؤْمِنِينَ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.
(QS. Adz-Dzariyat: 55)

Ayat tersebut menegaskan bahwa peringatan dapat hadir dalam berbagai bentuk, termasuk melalui fenomena visual yang mampu membangkitkan kesadaran iman dalam dunia keseharian masyarakat. Dengan demikian, dalam kerangka fenomenologi sosial, fotografi dokumenter Guru Sekumpul tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah nonverbal yang mengonstruksi kesadaran spiritual, memperkuat rasa cinta (mahabbah) kepada ulama, serta menumbuhkan ingatan kolektif kepada Rasulullah saw. sebagai teladan utama umat Islam.

b. Fotografi Dokumenter sebagai Peningat untuk Menjaga Sikap dan Perilaku

Berbeda dengan fungsi spiritual yang bekerja pada ranah batin dan hubungan vertikal dengan Allah, pemaknaan fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai peningat untuk menjaga sikap dan perilaku lebih menonjolkan dimensi etika sosial dan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa foto Guru Sekumpul tidak ditempatkan secara sembarangan. Foto tersebut umumnya dipajang di ruang tamu, ruang usaha, atau tempat yang mudah terlihat oleh penghuni rumah maupun tamu yang datang. Penempatan ini memperlihatkan bahwa dalam *Lebenswelt* (dunia kehidupan) masyarakat Martapura, foto tersebut dikonstruksi sebagai representasi "kehadiran moral" seorang guru yang dihormati.

Beberapa informan menyampaikan bahwa keberadaan foto Guru Sekumpul secara tidak langsung memengaruhi perilaku mereka melalui proses internalisasi nilai. Salah satu informan mengungkapkan: “Kalau ada foto beliau di situ, rasanya kada enak kalau bercanda kelewatan atau ngomong sembarangan”.⁶² Informan lain menyatakan, “Kaya merasa diperhatikan, jadi lebih hati-hati dalam bersikap”.⁶³ Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan adanya *in-order-to motive* (motif tujuan) dalam kesadaran masyarakat, di mana individu secara sadar mengatur tindakannya demi menjaga adab di hadapan figur yang ditipifikasikan sebagai otoritas moral. Secara fenomenologis, foto tersebut menghadirkan intersubjektivitas, di mana meskipun sang Guru telah wafat, keberadaan visualnya tetap "hadir" dalam kesadaran subjek sebagai pengawas etis yang halus namun efektif.

Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, fenomena ini terjadi karena masyarakat memiliki *stock of knowledge* (stok pengetahuan) yang sama mengenai kemuliaan akhlak beliau. Foto yang dilihat terus-menerus memperkuat skema interpretasi individu dalam menilai perilakunya sendiri. Keberadaan foto tersebut menghadirkan rasa segan yang bukan bersifat takut, melainkan rasa hormat yang tumbuh dari kecintaan dan pengakuan

⁶² “Mustika Amelia, Wawancara Oleh Muhammad Jaini, Martapura, 19 Januari 2026.”

⁶³ “Riza (29 Tahun), Fotografer, Wawancara Mendalam, Jalan Sekumpul, Kota Martapura, Senin, 19 Januari 2026.”

terhadap keutamaan akhlak seorang ulama. Dalam konteks budaya religius masyarakat Martapura, di mana adab terhadap guru memiliki posisi sentral, representasi visual ini menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial yang bekerja secara otomatis dalam dunia keseharian mereka.

Fungsi ini selaras dengan tujuan dakwah dalam membentuk karakter dan menyempurnakan akhlak. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁶⁴
(HR. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa inti dakwah bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan, tetapi pembinaan akhlak dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter Guru Sekumpul menjadi media dakwah yang menghadirkan keteladanan akhlak secara visual ke dalam arus kesadaran masyarakat. Foto tersebut tidak berbicara, tetapi kehadirannya mengingatkan melalui proses tipifikasi perilaku ideal; tidak menegur secara langsung, tetapi menghadirkan rasa malu dan kesadaran diri.

⁶⁴ *Ibn Hanbal, Ahmad. Musnad Ahmad. Tahqiq Oleh Syu'aib al-Arna'Uth Dkk. Cet. I. 45 Jilid. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.*

Dengan demikian, fotografi dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai penguat spiritualitas, tetapi juga sebagai penguat etika sosial. Jika pada pembahasan sebelumnya fotografi berperan dalam membangun kesadaran transendental (hubungan vertikal), maka pada bagian ini fotografi berperan dalam membangun kesadaran moral dalam hubungan horizontal dengan sesama. Kedua fungsi ini menunjukkan bahwa dakwah visual melalui fotografi dokumenter Guru Sekumpul hidup dan bekerja dalam struktur kesadaran masyarakat Martapura, membentuk hati sekaligus membimbing perilaku melalui realitas sosial yang bermakna.

c. Fotografi Dokumenter melalui Ingatan terhadap Majelis Ilmu dan Nasihat Agama

Pemaknaan berikutnya menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul berfungsi sebagai pemicu memori kolektif yang menghidupkan kembali pengalaman dalam majelis ilmu dan tradisi dakwah yang pernah diikuti oleh masyarakat. Dalam kacamata Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep *because-motive* (motif masa lalu), di mana tindakan dan kesadaran individu saat ini dipengaruhi secara kuat oleh endapan pengalaman masa lalu yang tersimpan dalam *stock of knowledge* (stok pengetahuan) mereka.

Foto Guru Sekumpul tidak dipandang sebagai objek statis, melainkan sebagai media yang mampu menghadirkan

kembali *world of reach* (dunia yang terjangkau) di masa lalu ke dalam kesadaran masa kini. Saat masyarakat memandang foto tersebut, terjadi proses aliran kesadaran (*stream of consciousness*) yang menghubungkan individu dengan momen-momen saat mereka berada di majelis taklim, mendengarkan lantunan shalawat, atau menyimak nasihat-nasihat agama yang disampaikan oleh beliau. Foto menjadi jembatan antara pengalaman keagamaan di masa lampau dengan realitas kehidupan sosial saat ini, sehingga nilai-nilai dakwah yang pernah diterima tidak hilang tertelan waktu, melainkan tetap "hidup" dan relevan.

Dalam kerangka fenomenologi, ingatan yang muncul saat melihat foto ini merupakan bentuk dari intersubjektivitas lintas waktu. Meskipun interaksi tatap muka secara langsung (*face-to-face relationship*) dengan Guru Sekumpul secara fisik sudah tidak mungkin dilakukan, namun melalui fotografi dokumenter, masyarakat tetap dapat menjalin hubungan yang bermakna dengan sosok beliau melalui skema interpretasi yang telah terbentuk. Foto berfungsi sebagai media transmisi nilai dakwah yang melampaui batas ruang dan waktu. Ingatan terhadap pengajian dan nasihat agama yang terpicu oleh visualisasi sosok beliau membuktikan bahwa fotografi dokumenter memiliki kekuatan untuk mereaktivasi pesan-pesan dakwah yang pernah diterima, sehingga pesan tersebut

tetap menjadi pedoman dalam bertindak di dunia kehidupan (*life-world*) mereka.

Pembahasan ini menegaskan bahwa foto Guru Sekumpul tidak hanya berperan sebagai kenangan personal yang bersifat nostalgia semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pelestarian tradisi keagamaan secara kolektif. Melalui ingatan yang terbangun secara konsisten, masyarakat senantiasa terdorong untuk mempertahankan rutinitas keberagaman, seperti terus belajar agama, memperbaiki akhlak, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ditauladankan oleh beliau.

Secara fenomenologis, hal ini disebut sebagai pemeliharaan dunia kehidupan yang bersama (*common life-world*). Dengan demikian, fotografi dokumenter Guru Sekumpul berfungsi sebagai media dakwah visual yang menjaga kesinambungan nilai, memelihara tradisi religius, dan memastikan bahwa "stok pengetahuan" keagamaan yang diwariskan oleh sang guru tetap menjadi referensi utama bagi masyarakat Martapura dalam memaknai dan menjalani kehidupan mereka.

d. Penolakan Masyarakat terhadap Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Selain pemaknaan yang menunjukkan penerimaan, penelitian ini juga menemukan adanya penolakan dari sebagian kecil masyarakat terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai

media dakwah. Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, fenomena penolakan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan *biographical situation* (situasi biografis) dan *stock of knowledge* (stok pengetahuan) yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Schutz, realitas sosial tidaklah seragam, melainkan dikonstruksi secara subjektif berdasarkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang telah terendap dalam kesadaran seseorang.

Penolakan ini muncul karena tidak semua masyarakat memiliki skema interpretasi yang sama terhadap fenomena visual tersebut. Sebagian informan memandang bahwa berbagai narasi yang berkembang di sekitar sosok Guru Sekumpul seperti kisah-kisah karomah atau pengalaman spiritual tertentu yang sering dikaitkan dengan foto tersebut dipahami secara berlebihan oleh sebagian orang. Hal ini menyebabkan individu dengan stok pengetahuan keagamaan yang lebih literal atau puritan tidak melakukan tipifikasi foto tersebut sebagai media dakwah. Sebaliknya, mereka melihat fenomena tersebut sebagai bagian dari narasi yang dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip dasar yang mereka yakini dalam dunia kehidupan (*life-world*) mereka.

Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa dalam kajian fenomenologi sosial, sebuah objek visual tidak memiliki makna objektif yang tunggal dan universal. Makna sebuah foto terbentuk

melalui proses interpretasi subjektif yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, serta perspektif individu terhadap simbol-simbol keagamaan. Schutz menekankan bahwa setiap individu bertindak berdasarkan motif-motif tertentu (*because-motive*), di mana latar belakang pendidikan agama yang berbeda akan menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap fungsi sebuah foto ulama.

Oleh karena itu, fotografi dokumenter Guru Sekumpul di Martapura tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah visual yang bersifat searah, tetapi juga menjadi ruang munculnya kontestasi makna. Fenomena ini mencerminkan dinamika pemaknaan dalam masyarakat yang plural, di mana satu objek visual yang sama dapat diterima sebagai sumber keberkahan oleh satu kelompok, namun dipandang sebagai potensi pengkultusan oleh kelompok lain. Hal ini menegaskan tesis Schutz bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses intersubjektivitas yang kompleks, di mana kesepakatan makna sangat bergantung pada kesamaan latar belakang pengetahuan di dalam komunitas tersebut.

4. Pandangan Tokoh Agama terhadap Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul sebagai Media Dakwah Visual

Pandangan tokoh agama memiliki posisi penting dalam membingkai makna fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai media dakwah visual. Dalam konteks masyarakat Martapura yang religius dan memiliki

tradisi kuat dalam memuliakan ulama, tokoh agama berperan sebagai rujukan normatif yang menjembatani antara praktik sosial masyarakat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para tokoh agama pada umumnya tidak menolak keberadaan fotografi dokumenter Guru Sekumpul, namun menempatkannya dalam kerangka dakwah yang berlandaskan tauhid, adab, dan niat yang benar.

a. Fotografi Dokumenter sebagai Bentuk Dakwah Visual

Tokoh agama memandang fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai salah satu bentuk dakwah visual yang relevan dengan perkembangan zaman. Foto dipahami sebagai media nonverbal yang mampu menyampaikan pesan keagamaan tanpa kata-kata, melalui simbol, ekspresi, dan representasi sosok ulama. Dalam pandangan mereka, dakwah tidak terbatas pada mimbar dan ceramah, tetapi dapat hadir melalui media visual yang mengingatkan masyarakat pada nilai-nilai Islam, akhlak, dan keteladanan ulama.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural, di mana pesan agama disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Foto Guru Sekumpul dipahami bukan sebagai objek ibadah, melainkan sebagai sarana pengingat (*dzikrā*) yang membantu menghadirkan suasana religius dalam ruang sosial masyarakat.

b. Fotografi Dokumenter sebagai Ekspresi Cinta kepada Ulama

Selain dimaknai sebagai pengingat spiritual dan kontrol moral, fotografi dokumenter Guru Sekumpul dalam masyarakat Martapura juga dipahami sebagai ekspresi cinta (*mahabbah*) dan penghormatan kepada ulama. Praktik memajang foto Guru Sekumpul di rumah, tempat usaha, maupun ruang tertentu tidak sekadar tindakan dekoratif, melainkan simbol dari ikatan emosional yang kuat antara masyarakat dan sosok ulama yang mereka hormati. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter berfungsi sebagai representasi visual dari rasa cinta, kerinduan, dan penghargaan terhadap figur guru yang telah membimbing kehidupan keagamaan masyarakat.

Habib Ali Bahasyim menjelaskan bahwa memandang foto Guru Sekumpul dengan rasa cinta bukan sekadar melihat gambar, melainkan menghadirkan ingatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau menyampaikan bahwa kecintaan kepada ulama sejatinya merupakan bagian dari kecintaan kepada jalan dakwah dan ilmu yang mereka wariskan. Pandangan ini menunjukkan bahwa foto dipahami sebagai wasilah emosional yang menghubungkan hati masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan yang lebih luas.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh KH. Muhammad Naufal Rosyad yang menjelaskan bahwa dasar dari praktik memajang foto Guru Sekumpul adalah rasa cinta. Beliau mengibaratkan bahwa sebagaimana seseorang memajang foto orang

tua di rumah sebagai bentuk kasih sayang dan kenangan, demikian pula memajang foto Guru Sekumpul merupakan bentuk ekspresi kecintaan kepada sosok yang dihormati. Selama praktik tersebut tidak disertai keyakinan yang melampaui batas akidah, maka hal itu termasuk bentuk penghormatan yang wajar dalam tradisi masyarakat.

Dalam khazanah Islam, kecintaan kepada orang saleh memiliki dimensi spiritual yang kuat. Rasulullah saw. bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai.⁶⁵
(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kecintaan memiliki dimensi spiritual yang mendalam, karena cinta dapat menjadi sebab kedekatan dan kebersamaan di akhirat. Selain itu, terdapat riwayat yang sering disebut dalam literatur keutamaan ulama:

مَنْ نَظَرَ إِلَى وَجْهِ عَالِمٍ نَظْرَةً يُسِرُّهُ، خَلَقَ اللَّهُ مِنْ تِلْكَ النَّظْرَةِ مَلَكًا

يَسْتَغْفِرُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Barang siapa memandang wajah seorang alim dengan pandangan yang menyenangkan, maka Allah akan menciptakan dari pandangan tersebut seorang malaikat yang akan memohonkan ampunan baginya hingga hari kiamat.⁶⁶

⁶⁵ “Riza (Photographer), Wawancara Oleh Muhammad Jaini, Jl. Sekumpul, 19 Januari 2026.”

⁶⁶ *Al-Ashbahani, Abū Nu‘Aim. Ḥilyat al-Awliyā’ Wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H/1997.*

Riwayat ini dinukil dalam beberapa kitab *fadā'il al-'ilm*, di antaranya disebutkan oleh Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam *Hilyatul Auliya'*, meskipun para ulama menilai kualitas sanadnya lemah (*da'if*). Kendati demikian, riwayat tersebut menunjukkan adanya tradisi penghormatan dan kecintaan terhadap ulama dalam khazanah keislaman.

Dengan demikian, fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat dipahami sebagai media dakwah visual yang menyalurkan rasa mahabbah masyarakat kepada ulama. Foto diposisikan bukan sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai simbol cinta dan penghormatan yang menguatkan ikatan emosional, spiritual, dan kultural dalam kehidupan religius masyarakat Martapura. Praktik ini memperlihatkan bahwa dakwah visual tidak hanya membentuk kesadaran iman dan akhlak, tetapi juga memelihara rasa cinta terhadap pewaris ilmu dan ajaran Nabi Muhammad saw.

c. Batasan antara Cinta dan Pengkultusan

Meskipun fotografi dokumenter Guru Sekumpul diterima sebagai ekspresi cinta (*mahabbah*), para tokoh agama secara tegas menekankan adanya batasan yang jelas antara cinta dan pengkultusan. Cinta kepada ulama dipahami sebagai bagian dari kecintaan kepada ilmu dan dakwah, namun tidak boleh berkembang menjadi sikap berlebihan yang menempatkan ulama pada posisi yang melampaui batas kemanusiaan. Dalam konteks ini, foto tetap

dipahami sebagai simbol penghormatan, bukan sebagai entitas sakral yang memiliki kekuatan mandiri.

Habib Ali Bahasyim menegaskan bahwa rasa cinta kepada ulama harus selalu diikat dengan tauhid. Menurut beliau, mencintai Guru Sekumpul berarti mencintai jalan dakwah dan ilmu yang beliau wariskan, bukan mengultuskan sosoknya secara berlebihan. Beliau mengingatkan bahwa segala bentuk penghormatan harus tetap berada dalam koridor akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, di mana hanya Allah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan mutlak.

Senada dengan itu, KH. Muhammad Naufal menyampaikan bahwa memajang foto Guru Sekumpul merupakan bentuk cinta, tetapi tidak boleh disertai keyakinan bahwa foto tersebut memiliki kekuatan gaib secara independen. Beliau menegaskan bahwa keberkahan tetap bersumber dari Allah Swt., sedangkan ulama hanyalah perantara dakwah dan teladan akhlak. Jika cinta tidak dibimbing oleh ilmu, maka dikhawatirkan akan bergeser menjadi sikap yang berlebihan (*ghuluw*).

Dalam pembahasan ini, tokoh agama berperan sebagai pengontrol makna (*meaning control*) yang menjaga agar interpretasi masyarakat tetap berada dalam batas teologis yang benar. Mereka mengingatkan agar foto tidak dikaitkan dengan atribusi karamah yang tidak proporsional atau cerita-cerita yang sulit dipertanggungjawabkan secara akidah. Dengan demikian, fotografi

dokumenter tetap berada dalam ranah simbol dakwah, bukan objek sakral.

Peringatan terhadap sikap berlebihan dalam memuliakan tokoh agama juga dapat dilihat dari kisah umat Nabi Isa a.s. Dalam sejarahnya, sebagian pengikut Nabi Isa menempatkan beliau pada derajat ketuhanan. Al-Qur'an menegaskan:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.' (QS. Al-Mā'idah: 72)⁶⁷

Ayat ini menjadi pengingat bahwa cinta dan penghormatan yang tidak terkontrol dapat berujung pada penyimpangan akidah. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Martapura, para tokoh agama berupaya menjaga keseimbangan antara mahabbah dan tauhid. Cinta kepada ulama ditempatkan sebagai bentuk penghormatan terhadap pewaris ilmu Nabi, tetapi tidak sampai pada pengultusan yang melampaui batas kemanusiaan.

Dengan demikian, batasan antara cinta dan pengultusan menjadi aspek penting dalam pemaknaan fotografi dokumenter Guru Sekumpul. Foto dipahami sebagai simbol dakwah dan penghormatan, sementara keyakinan tetap diarahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa praktik

⁶⁷ *Al-Qur'an, Q.S. Al-Mā'idah [5]: 72.*

budaya religius masyarakat tidak berjalan tanpa kontrol, melainkan dibingkai oleh otoritas keagamaan yang menjaga kemurnian akidah.

d. Adab dalam Memajang dan Memperlakukan Foto Ulama

Tokoh agama juga menekankan pentingnya adab dalam memajang dan memperlakukan foto ulama. Foto sebaiknya ditempatkan di ruang yang pantas dan tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penekanan pada adab ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya foto, melainkan pada niat dan cara memaknainya.

Adab dipahami sebagai mekanisme etis yang menjaga agar praktik visual tetap selaras dengan nilai keagamaan. Dengan adab, foto berfungsi sebagai pengingat moral dan spiritual, bukan sebagai simbol yang berpotensi menimbulkan kontroversi akidah.

e. Respons Tokoh Agama terhadap Penolakan Fotografi Dokumenter

Terhadap adanya penolakan sebagian masyarakat, tokoh agama menunjukkan sikap yang moderat dan dialogis. Mereka tidak serta-merta menyalahkan pandangan yang menolak, melainkan memahami perbedaan tersebut sebagai akibat dari perbedaan latar belakang pendidikan, kerangka berpikir, dan pemahaman keagamaan.

Tokoh agama menilai bahwa penolakan lebih sering muncul bukan karena fotografi itu sendiri, melainkan karena narasi-narasi tertentu yang dilekatkan pada sosok Guru Sekumpul. Oleh karena

itu, solusi yang ditawarkan bukanlah pelarangan foto, tetapi pelurusan pemaknaan dan edukasi keagamaan agar masyarakat dapat bersikap proporsional.

Secara keseluruhan, pandangan tokoh agama berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi kecintaan kepada ulama dan prinsip tauhid. Melalui legitimasi dan kontrol makna yang mereka berikan, fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat berfungsi sebagai media dakwah visual yang menenangkan, mendidik, dan mempersatukan, tanpa terjebak pada pengkultusan atau konflik makna di tengah masyarakat.

Dalam merespons penolakan sebagian masyarakat terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul, tokoh agama juga memberikan penjelasan atas beberapa narasi yang kerap dianggap problematis secara akidah maupun etika. Penjelasan ini penting untuk menempatkan cerita-cerita tersebut secara proporsional, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai sosok ulama maupun foto-foto yang merepresentasikannya.

Pertama, terkait cerita yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bangkit dari kubur dan menemui Guru Sekumpul. Dalam penjelasan tokoh agama dan kalangan muhibbin, peristiwa tersebut tidak dipahami sebagai kejadian fisik dalam pengertian lahiriah, melainkan sebagai pengalaman ruhani (kasyf atau karamah) yang terjadi ketika Guru Sekumpul berziarah ke Madinah. Dalam

pandangan ini, apa yang disaksikan Guru Sekumpul adalah pandangan batin yang bersifat personal, bukan klaim historis yang dapat diverifikasi secara empiris. Kisah Rasulullah SAW mencium lutut Guru Sekumpul dipahami sebagai simbol kasih sayang, sebagaimana seorang kakek mencium cucunya, bukan sebagai bentuk pengagungan yang melampaui batas. Bahkan dalam narasi tersebut diceritakan bahwa Guru Sekumpul merasa tidak pantas dan terjatuh dari kursi roda karena kerendahan hati beliau. Tokoh agama menegaskan bahwa kisah semacam ini berada dalam wilayah karamah dan pengalaman spiritual individual, yang dalam tradisi tasawuf tidak boleh dijadikan dasar akidah atau doktrin umum (wallāhu a‘lam).

Kedua, mengenai cerita bahwa malaikat memohonkan ampunan bagi orang yang meminum kopi selama masih tersisa bau atau rasa kopi. Tokoh agama menjelaskan bahwa Guru Sekumpul tidak pernah menyatakan kisah tersebut sebagai hadis sahih. Narasi ini lebih tepat dipahami sebagai hikayat atau kisah spiritual yang beredar dalam tradisi lisan, bahkan sering dikaitkan dengan pengalaman mimpi para tokoh sufi, seperti riwayat mimpi Sayyid Ahmad bin Ali Bahr al-Qadimi. Dalam kajian ilmu hadis dan ushul fikih, mimpi tidak dapat dijadikan dalil syariat. Para ulama sepakat bahwa kopi secara hukum adalah mubah, tidak memiliki keutamaan khusus yang disyariatkan, dan tidak pula dilarang. Posisi kopi dalam

tradisi sufisme lebih dipahami sebagai sarana membantu ibadah misalnya untuk menghilangkan kantuk saat berzikir atau bermunajat bukan karena adanya nilai ibadah intrinsik pada kopi itu sendiri. Dengan demikian, tokoh agama menilai bahwa kesalahan terletak pada cara sebagian masyarakat menarasikan kisah tersebut secara berlebihan, bukan pada ajaran Guru Sekumpul.

Ketiga, terkait narasi bahwa Guru Sekumpul pernah memegang kemaluan anak murid. Tokoh agama menjelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi di hadapan banyak orang, dalam suasana terbuka, tidak dilakukan secara privat, serta anak murid tersebut menggunakan sarung. Dalam perspektif fikih, sentuhan semacam ini tidak serta-merta dihukumi haram tanpa melihat konteks, niat, dan situasi. Dalam tradisi pesantren dan relasi guru–murid, terdapat praktik candaan simbolik yang dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan moral, bukan pelanggaran etika seksual. Kalangan muhibbin menekankan prinsip husnuzan (berprasangka baik) kepada ulama, dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut memiliki hikmah pendidikan, antara lain sebagai simbol peringatan agar murid terhindar dari perbuatan zina atau penyimpangan moral. Tokoh agama menegaskan bahwa peristiwa ini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, relasi pedagogis, dan kepribadian Guru Sekumpul yang dikenal menjaga adab dan kehormatan.

Dalam kerangka pembahasan ini, tokoh agama tidak menutup mata terhadap adanya kontroversi, namun berupaya menempatkan narasi-narasi tersebut secara proporsional. Mereka membedakan antara ajaran pokok, pengalaman spiritual personal, dan cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Dengan pendekatan ini, fotografi dokumenter Guru Sekumpul tidak dipahami sebagai legitimasi atas semua cerita yang beredar, melainkan sebagai representasi visual keteladanan ulama yang harus dimaknai dengan adab, ilmu, dan sikap kritis.

Penjelasan tokoh agama ini sekaligus memperkuat temuan penelitian bahwa penolakan terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul umumnya tidak bersumber pada media visual itu sendiri, melainkan pada cara sebagian narasi dikonstruksikan dan disirkulasikan. Oleh karena itu, peran tokoh agama menjadi krusial sebagai penjernih makna, agar dakwah visual tetap berada dalam koridor tauhid, akhlak, dan kehati-hatian ilmiah dalam memahami kisah-kisah spiritual.

5. Kekuatan dan Keterbatasan Fotografi Dokumenter sebagai Media

Dakwah Visual

Fotografi dokumenter memiliki kekuatan sebagai media dakwah visual karena mampu menyampaikan pesan secara nonverbal melalui kesan, emosi, dan pengalaman batin audiens. Dalam konteks fotografi dokumenter Guru Sekumpul, visualisasi sosok ulama dengan

kesederhanaan dan kewibawaan memungkinkan pesan dakwah hadir secara halus tanpa bersifat menggurui. Foto dapat dilihat berulang kali dan dimaknai secara personal, sehingga dakwah tidak terikat ruang dan waktu serta bersifat berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Namun, fotografi dokumenter juga memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada kemampuan dan latar belakang audiens dalam menafsirkan makna visual. Foto tidak mampu menjelaskan konteks secara utuh dan membuka ruang tafsir yang luas, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan pemaknaan, termasuk sikap kritis dan penolakan. Oleh karena itu, fotografi dokumenter paling tepat dipahami sebagai media dakwah pelengkap yang efektif dalam membangun kesadaran dan keteladanan, tetapi tetap memerlukan pendampingan makna dan pemahaman keagamaan agar pesan dakwah tidak disalahartikan.

6. Kehati-hatian Tokoh Agama dalam Menyikapi Fotografi Dokumenter Guru Sekumpul

Kehati-hatian tokoh agama dalam menyikapi fotografi dokumenter Guru Sekumpul merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Sikap kehati-hatian tersebut tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap fotografi sebagai media dakwah, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keagamaan dalam menjaga adab terhadap sosok ulama yang sangat dimuliakan oleh masyarakat. Bagi tokoh agama, pembahasan mengenai foto Guru Sekumpul tidak dapat

dilepaskan dari kehormatan ulama dan sensitivitas pemaknaan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Martapura.

Tokoh agama menyadari bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul dimaknai secara beragam oleh masyarakat, mulai dari penerimaan sebagai media dakwah hingga sikap kritis dan penolakan. Oleh karena itu, mereka memilih bersikap hati-hati agar tidak memicu pengkultusan, kesalahpahaman akidah, maupun konflik sosial. Kehati-hatian ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kecintaan kepada ulama dan keteguhan tauhid, sehingga penghormatan yang diberikan tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Sikap tersebut sejalan dengan peringatan Al-Qur'an agar umat Islam tidak bersikap berlebihan dalam urusan agama:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu.

(QS. *An-Nisā'* [4]: 171)⁶⁸

Selain itu, tokoh agama juga menjadikan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan dalam menjaga batas penghormatan terhadap sosok manusia, termasuk ulama:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ

Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana kaum Nasrani memuji Isa bin Maryam.⁶⁹

(HR. *al-Bukhari*)

⁶⁸ *Al-Qur'an al-Karim, Surah An-Nisā' Ayat 171.*

⁶⁹ *Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Anbiya', No. 3445.*

Dalam praktiknya, kehati-hatian tokoh agama juga diwujudkan melalui sikap tidak memaksakan pemahaman kepada masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Tokoh agama menekankan bahwa perbedaan resepsi terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul merupakan bagian dari dinamika keberagamaan yang harus disikapi dengan adab dan kebijaksanaan. Sikap ini sejalan dengan prinsip Islam yang melarang pemaksaan keyakinan dan menekankan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, kehati-hatian tokoh agama dalam menyikapi fotografi dokumenter Guru Sekumpul berfungsi sebagai penyeimbang dalam praktik dakwah visual. Kehati-hatian tersebut menjaga agar kecintaan kepada ulama tidak bergeser menjadi sikap berlebihan, sekaligus memastikan bahwa fotografi dokumenter tetap dimaknai sebagai sarana pengingat keteladanan dan nilai agama, bukan sebagai objek yang melampaui batas ajaran Islam.